

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pola Asuh Orang Tua

2.2.0 Definisi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola berarti corak, model sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap. Asuh yang berarti mengasuh, menjaga, merawat, memelihara dan mendidik. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, orang tua diartikan sebagai orang sudah berumur, orang yang usianya sudah banyak, orang yang sudah lama hidup di dunia, ayah dan ibu kita, orang yang cerdas cendekia. Pola asuh orang tua maksudnya sikap orang tua dalam berhubungan dengan anak-anaknya, sikap ini dapat dinilai dari berbagai segi, antara lain dari cara orang tua memberikan perlakuan kepada anak, cara memberikan hadiah dan hukuman, cara orang tua memberikan perhatian atau tanggapan kepada anak.¹⁰

Pola Asuh Orang Tua secara etimologi, pola berarti bentuk, tata cara. Sedangkan asuh berarti menjaga, merawat dan mendidik. Sehingga pola asuh berarti bentuk atau sistem dalam menjaga, merawat dan mendidik. Jika ditinjau dari terminologi, pola asuh anak adalah suatu pola atau sistem yang diterapkan dalam menjaga, merawat dan mendidik seorang anak yang bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini dapat dirasakan oleh anak dari segi negatif atau positif.¹¹

Jadi, pola asuh orang tua yakni suatu metode atau cara yang diambil orang tua dalam mendidik anak-anaknya, namun setiap orang tua memiliki perbedaan gaya masing-masing dalam menerapkan hubungan dengan anaknya. Perbedaan penerapan pola asuh tersebut mungkin dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan dan mata pencaharian dari masing-masing orang tua yang berbeda.¹²

2.1.2 Jenis Pola Asuh Orang Tua

- a. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter merupakan cara mendidik anak dengan menggunakan kepemimpinan otoriter, kepemimpinan otoriter yaitu pemimpin menentukan semua kebijakan, langkah dan tugas yang harus dijalankan. Sebagaimana diketahui pola asuh otoriter mencerminkan sikap orang tua yang bertindak keras dan cenderung diskriminatif. Hal ini ditandai dengan tekanan anak untuk patuh kepada semua perintah dan keinginan orang tua, kontrol yang sangat ketat terhadap tingkah laku anak, anak kurang mendapatkan kepercayaan dari orang tua, anak sering di hukum, apabila anak mendapat prestasi jarang diberi pujian atau hadiah. Baumrind menjelaskan bahwa pola asuh orang tua yang otoriter ditandai dalam hubungan orang tua dengan anak tidak hangat dan sering menghukum.¹³

Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang ditandai dengan cara mengasuh anak-anak dengan aturan yang ketat, sering kali memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya (orang tua), kebebasan untuk bertindak atas nama diri sendiri dibatasi, anak jarang diajak berkomunikasi dan diajak mengobrol, bercerita, bertukar pikiran dengan orang tua.¹⁴

Jadi, dalam hal ini kebebasan anak sangat dibatasi oleh orang tua, apa saja yang akan dilakukan oleh anak harus sesuai dengan keinginan orang tua. Jika anak membantah perintah orang tua maka akan dihukum, bahkan mendapat hukuman yang bersifat fisik dan jika patuh orang tua tidak akan memberikan hadiah.¹³

Ciri – ciri orang tua yang menerapkan sistem pola asuh otoriter:

- a. Orang tua lebih sering memberikan perintah dan larangan kepada anak.
- b. Anak wajib mematuhi aturan yang telah ditetapkan orang tua dan tidak boleh membantah
- c. Orang tua cenderung mencari-cari kesalahan anak untuk dapat memberi hukuman pada anak. Jika anak memiliki pendapat yang berbeda dari orang tua, maka akan dianggap sebagai pembangkang. Orang tua cenderung memaksakan kehendaknya untuk anak, anak dianggap sebagai pelaksana dari apa yang diinginkannya.
- d. Orang tua memaksa anak untuk bersikap disiplin.

e. Tidak adanya komunikasi dua arah antara orang tua dan anak.¹⁵

b. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak, anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung kepada orang tua. Sedikit memberi kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang terbaik bagi dirinya, anak didengarkan pendapatnya, dilibatkan dalam pembicaraan terutama yang menyangkut dengan kehidupan anak itu sendiri. Anak diberi kesempatan untuk mengembangkan kontrol internalnya sehingga sedikit demi sedikit berlatih untuk bertanggung jawab kepada diri sendiri.¹⁵

Pola asuh ini merupakan kolaborasi antara pola otoriter dan permisif, tujuannya untuk menyelaraskan pemikiran, sikap, dan tindakan antara orang tua dan anak. Sehingga orang tua dan anak mendapat kesempatan yang sama untuk berdiskusi, berkomunikasi ataupun berdebat untuk menyampaikan ide atau pendapat demi mendapatkan keputusan bersama. Sehingga dengan pola asuh demokratis anak akan menjadi orang yang mau menerima kritik dari orang lain, mampu menghargai orang lain, mempunyai kepercayaan diri yang tinggi dan mampu bertanggung jawab terhadap kehidupan sosialnya.¹⁵

Jadi pola asuh demokratis adalah bentuk pola asuh yang menghargai kebebasan sang anak. Kebebasan yang dimaksud masih disertai dengan bimbingan yang penuh perhatian antara orang tua dan anak, sehingga terjalinnya komunikasi dua arah yang baik.¹⁶

Pola asuh demokratis memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Anak memiliki kesempatan untuk memberi alasan mengapa melanggar aturan yang telah ditetapkan sebelum anak diberikan hukuman.
- b. Hukuman diberlakukan tergantung perbuatannya, dan permasalahan berat ringannya hukuman tergantung bagaimana pelanggaran yang telah dibuat.
- c. Ketika anak akan melakukan suatu kegiatan atau aktifitas, anak diberikan pemahaman mengenai alasan pentingnya hal tersebut diajarkan.

d. Memberikan apresiasi manakala anak berperilaku baik seperti yang orang tua harapkan.¹⁶

c. Pola Asuh Permisif

Pola Permisif adalah membiarkan anak bertindak sesuai dengan keinginannya, orang tua tidak memberikan hukuman dan pengendalian. Pola asuh ini ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas pada anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri, orang tua tidak pernah memberikan aturan dan pengarahan kepada anak, sehingga anak akan berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri walaupun terkadang bertentangan dengan norma social.¹⁶

Jadi dapat disimpulkan bahwa pola asuh permisif yakni orang tua tidak mengendalikan perilaku anak dan cenderung memberikan kebebasan tanpa syarat sehingga orang tua tipe ini menjadi memanjakan anaknya.¹⁶

Ciri – ciri orang tua yang menerapkan sistem pola asuh permisif yakni:

- a. Memberikan kebebasan tanpa batas untuk berperilaku sesuai dengan keinginan anaknya.
- b. Sedikit memberikan bimbingan dan pengetahuan kepada anak.
- c. Orang tua tidak pernah atau tidak berani menegur perilaku anaknya ketika perilakunya sudah dibatas kewajaran.¹⁶

Berdasarkan hasil penelitian Baumrind dikatakan terdapat 3 jenis pola asuh yaitu: otoritatif, otoritarian dan permisif. Kemudian Maccoby & Martin menambahkan satu jenis pola asuh lagi dengan pola asuh uninvolved/neglectful.

a. Otoritatif

Orang tua otoritatif lebih flexible mereka mengendalikan dan menggunakan kontrol, tetapi mereka juga menerima dan responsif. Seimbang dalam kedua dimensi baik *demandingness/control* maupun *acceptance/responsive*. Orang tua tidak hanya membuat peraturan yang jelas dan secara konsisten melakukannya, tetapi juga menjelaskan rasionalisasi dari peraturan mereka dan pembatasannya. Orang tua juga responsif pada kebutuhan anak-anak mereka dan sudut pandang anak, serta melibatkan anak dalam pengambilan keputusan keluarga. Anak yang dididik dengan cara otoritatif umumnya cenderung mengungkapkan agresivitasnya dalam tindakan-tindakan yang konstruktif atau dalam bentuk kebencian yang

sifatnya sementara saja.

b. Otoritarian

Pola asuh ini mengombinasikan tingginya *demandingness/control* dan rendahnya *acceptance/responsive*. Orang tua memaksakan banyak peraturan, mengharapkan kepatuhan yang ketat, jarang menjelaskan mengapa anak harus memenuhi peraturan-peraturan tersebut, dan biasanya mengandalkan taktik kekuasaan seperti hukuman fisik untuk memenuhi kebutuhannya. Menunjukkan bahwa ada keterkaitan antara faktor keluarga dan tingkat kenakalan seorang anak. Keluarga yang tidak harmonis ditambah lagi dengan orang tua yang otoritarian cenderung menghasilkan remaja yang bermasalah dan pada akhirnya akan melakukan kenakalan remaja.

c. Permisif

Pola pengasuhan ini mengandung *demandingness/control* yang rendah dan *acceptance/responsive* yang tinggi. Orang tua permisif membuat beberapa pengendalian pada anak-anak untuk berperilaku matang, mendorong anak untuk mengekspresikan perasaan dan dorongan mereka dan jarang menggunakan kontrol pada perilaku mereka. Pola asuh permisif akan menghasilkan karakteristik anak-anak yang impulsif, agresif, tidak patuh, manja, kurang mandiri, mau menang sendiri, kurang percaya diri, dan kurang matang secara sosial.

d. Uninvolved

Merupakan orang tua yang mengombinasikan rendahnya *demandingness/control* dan *acceptance/responsive* yang rendah pula. Secara relatif tidak melibatkan diri pada pengasuhan anak dan tidak terlalu peduli pada anak-anak. Menemukan bahwa anak-anak dari pola asuh *uninvolved* cenderung tidak memiliki kompetensi baik secara sosial maupun akademik. Mereka juga cenderung terlibat dengan kenakalan remaja dan perilaku anti sosial pada saat mereka remaja.¹⁷

2.1.3 Faktor Yang Mempengaruhi

Dalam pola pengasuhan sendiri terdapat banyak faktor yang mempengaruhi serta melatarbelakangi orang tua dalam menerapkan pola pengasuhan pada anak-anaknya. Beberapa faktor yang mempengaruhi dalam pola pengasuhan orang tua

adalah :

a. Latar belakang pola pengasuhan orang tua

Maksudnya para orang tua belajar dari metode pola pengasuhan yang pernah didapat dari orang tua mereka sendiri.

b. Tingkat pendidikan orang tua

Orang tua yang memiliki tingkat pendidikan tinggi berbeda pola pengasuhannya dengan orang tua yang hanya memiliki tingkat pendidikan yang rendah.

c. Status ekonomi serta pekerjaan orang tua

Orang tua yang cenderung sibuk dalam urusan pekerjaannya terkadang menjadi kurang memperhatikan keadaan anak- anaknya. Keadaan ini mengakibatkan fungsi atau peran menjadi “orang tua” diserahkan kepada pembantu, yang pada akhirnya pola pengasuhan yang diterapkan pun sesuai dengan pengasuhan yang diterapkan oleh pembantu.¹⁷

2.1.4 Karakteristik Anak Berdasarkan Jenis Pola Asuh Orang Tua

a. Pola Asuh Otoriter

Pola Asuh Otoriter ini dapat mengakibatkan anak menjadi penakut, pencemas, menarik diri dari pergaulan, kurang adaptif, mudah curiga pada orang lain dan mudah stres. Selain itu, orang tua seperti ini juga akan membuat anak tidak percaya diri, pendiam, tertutup, tidak berinisiatif, gemar menentang, suka melanggar norma, kepribadian lemah dan seringkali menarik diri dari lingkungan sosialnya, bersikap menunggu dan tidak dapat merencanakan sesuatu dengan baik.¹⁷

b. Pola Asuh Demokratis

Literatur yang ada telah mendokumentasikan bahwa pola asuh demokratis secara signifikan terkait dengan hasil perkembangan yang positif antara anak-anak. Dari hasil penelitian menemukan bahwa teknik- teknik asuhan orang tua yang demokratis akan menumbuhkan keyakinan dan kepercayaan diri maupun mendorong tindakan-tindakan mandiri membuat keputusan sendiri akan berakibat munculnya tingkah laku mandiri yang bertanggung jawab.¹⁷

c. Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif ini dapat mengakibatkan anak agresif, tidak patuh pada orang tua, merasa berkuasa dan kurang mengontrol diri. Karakter anak dengan pola asuh orang tua demikian menjadi anak impulsif, manja, kurang mandiri, mau menang sendiri, kurang percaya diri dan kurang matang sosial. Dalam referensi lain disebutkan bahwa anak yang diasuh orang tuanya dengan metode semacam ini nantinya bisa berkembang menjadi anak yang kurang perhatian, merasa tidak berarti, rendah diri, nakal, memiliki kemampuan sosialisasi yang buruk, kontrol diri buruk, salah bergaul, kurang menghargai orang lain dan agresif.¹⁷

2.1.5 Kelebihan Dan Kekurangan Pola Asuh Orang Tua

Setiap pola asuh yang diterapkan memiliki akibat positif dan negatif. Berdasarkan ciri-ciri yang disebutkan pada pola asuh otoriter, maka akibat negatif yang timbul pada pola asuh ini akan cenderung lebih dominan. Pola asuh otoriter menjadikan seorang anak menarik diri dari pergaulan serta tidak puas dan tidak percaya terhadap orang lain. Namun tidak hanya akibat negatif yang ditimbulkan, tetapi juga terdapat akibat positif atau kelebihan dari pola asuh otoriter yaitu anak yang dididik akan menjadi disiplin yakni menaati peraturan. Meskipun, anak cenderung disiplin hanya di hadapan orang tua.¹⁷

Pola asuh otoritatif atau pola asuh yang bersifat demokratis memiliki kelebihan yaitu menjadikan anak sebagai seorang individu yang mempercayai orang lain, bertanggung jawab terhadap tindakannya, tidak munafik, dan jujur. Pola asuh otoritatif juga menjadikan anak mandiri, memiliki kendali diri, bersifat eksploratif, dan penuh dengan rasa percaya diri. Namun, terdapat kekurangan dari pola asuh otoritatif yaitu menjadikan anak cenderung mendorong kewibawaan otoritas orang tua, bahwa segala sesuatu harus dipertimbangkan antara anak dan orang tua.¹⁷

Pada pola asuh permisif, orang tua memberikan kebebasan yang sebebas-bebasnya kepada anak. Sehingga dapat dikatakan bahwa kelebihan pola asuh ini adalah memberikan kebebasan yang tinggi pada anak dan jika kebebasan tersebut dapat digunakan secara bertanggung jawab, maka akan menjadikan anak sebagai

individu yang mandiri, kreatif, inisiatif, dan mampu mewujudkan aktualisasinya. Di samping kelebihan tersebut, akibat negatif juga ditimbulkan dari penerapan pola asuh ini yaitu dapat menjadikan anak kurang disiplin dengan aturan-aturan sosial yang berlaku. Pola asuh permisif menjadikan anak kurang dalam harga diri, kendali diri dan kecenderungan untuk bereksplorasi.¹⁷

Pada dasarnya semua jenis pola asuh yang diterapkan orang tua memiliki dampak positif dan negatif terhadap perilaku dan kondisi emosi seorang anak. Agar anak berkembang dengan baik, maka setiap orang tua perlu memilih jenis pola asuh yang sesuai dengan karakteristik anak.¹⁷

2.1.6 Skala Pola Asuh Orang Tua

Skala pola asuh yang digunakan dalam penelitian diadaptasi dari *Parental Authority Questionnaire (PAQ)*. PAQ didesain berdasarkan pengukuran tiga pola pengasuhan Baumrind yaitu pola asuh otoriter, demokratis dan permisif.¹⁷

2.2 Motivasi Belajar

2.2.1 Definisi

Motivasi adalah pendorongan, yaitu usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar bergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu. Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Belajar adalah perubahan tingkah laku secara relatif permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari praktik atau penguatan (*reinforced practice*) yang dilandasi tujuan untuk mencapai tujuan tertentu. Operant Conditioning atau pengkondisian operan adalah suatu proses penguatan perilaku operan (penguatan positif atau negatif) yang dapat mengakibatkan perilaku tersebut dapat berulang kembali atau menghilang sesuai dengan keinginan. JB Skinner berpendapat setiap suatu tindakan yang telah dibuat ada konsekuensinya, penghargaan untuk tindakan yang benar, hukuman untuk yang salah. Tindakan yang ingin mendapat penghargaan akan menjadi suatu kebiasaan, dan secara tidak disadari kebiasaan lama akan hilang.¹⁸

Jadi motivasi belajar adalah kondisi psikologis yang mendorong siswa

untuk belajar dengan senang dan belajar secara sungguh-sungguh, yang pada gilirannya akan terbentuk cara belajar siswa yang sistematis, penuh konsentrasi dan dapat menyeleksi kegiatan-kegiatannya. Motivasi belajar adalah sebagai suatu keadaan dalam diri mahasiswa yang mendorong dan mengarahkan perilakunya pada tujuan yang ingin dicapainya dalam mengikuti pendidikan tinggi. Idealnya, tujuan mahasiswa dalam mengikuti pendidikan tinggi adalah untuk menguasai bidang ilmu yang dipelajarinya. Sehingga dalam mempelajari setiap bahan pembelajaran, mahasiswa terdorong untuk menguasai bahan pembelajaran tersebut dengan baik, dan bukan hanya untuk sekedar lulus meski dengan nilai yang sangat baik sekalipun.¹⁸

2.2.2 Fungsi Motivasi Belajar

a. Motivasi dalam menentukan penguatan belajar

Motivasi dapat berperan dalam penguatan belajar apabila seorang anak yang belajar dihadapkan pada suatu masalah yang memerlukan pemecahan, dan hanya dapat dipecahkan berkat bantuan hal-hal yang pernah dilaluinya.

b. Motivasi dalam memperjelas tujuan belajar

Erat kaitannya dengan pemaknaan belajar, anak akan tertarik untuk belajar sesuatu, jika yang dipelajari itu sedikitnya sudah dapat diketahui atau dinikmati manfaatnya bagi anak.

c. Motivasi menentukan ketekunan belajar

Seorang anak yang telah termotivasi untuk belajar sesuatu, akan berusaha mempelajarinya dengan baik dan tekun, dengan harapan memperoleh hasil yang baik. Dalam hal itu, tampak bahwa motivasi belajar menyebabkan seorang tekun belajar.¹⁸

2.2.3 Faktor yang Mempengaruhi

Faktor yang berasal dari dalam diri sendiri yaitu:

Faktor- faktor fisiologis. Faktor ini masih dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu

a. Jasmani pada umumnya

b. Keadaan fungsi-fungsi fisiologis tertentu

Faktor-faktor psikologis

- a. Adanya sifat ingin tahu dan ingin menyelidiki dunia yang lebih luas
- b. Adanya sifat yang kreatif yang ada pada manusia dan berkeinginan untuk selalu maju.
- c. Adanya keinginan untuk mendapatkan simpati dari orang tua, guru, dan teman-teman.
- d. Adanya keinginan untuk mendapatkan rasa aman bila menguasai pelajaran.¹⁹

Faktor yang berasal dari dalam diri sendiri yaitu:

a. Guru

Guru berperan penting dalam mempengaruhi motivasi belajar siswa melalui metode pengajaran yang digunakan dalam menyampaikan materi pelajaran. Guru juga harus bisa menyesuaikan efektivitas suatu metode mengajar dengan mata pelajaran tertentu. Pada pelajaran tertentu guru harus menggunakan metode mengajar yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan karena hal ini sangat berpengaruh terhadap salah satu tujuan dari belajar itu sendiri.

b. Orang tua dan keluarga

Tidak hanya guru di sekolah, orang tua atau keluarga di rumah juga berperan dalam mendorong, membimbing, dan mengarahkan anak untuk belajar. Oleh karena itu orang tua dan keluarga harus bisa membimbing, membantu dan mengarahkan anak dalam mengatasi kesulitan-kesulitan yang kemungkinan dihadapi dalam belajar. Saat merasa dapat memahami konsep-konsep dalam pelajaran, anak akan termotivasi untuk belajar.

c. Masyarakat dan lingkungan

Masyarakat dan lingkungan berpengaruh terhadap motivasi belajar pada anak masa sekolah. Masyarakat dan lingkungan berpengaruh terhadap motivasi belajar pada anak masa sekolah. Lingkungan yang sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar adalah pengaruh dari teman sepermainan. Seorang anak yang rajin melakukan kegiatan belajar secara rutin akan mempengaruhi dan mendorong anak lain untuk

melakukan kegiatan yang sama.²⁰

2.2.4 Macam-Macam

a. Motivasi intrinsik

Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam setiap diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Bila seseorang telah memiliki motivasi intrinsik dalam dirinya, maka ia secara sadar akan melakukan suatu kegiatan yang tidak memerlukan motivasi dari luar dirinya. Dalam aktivitas belajar motivasi intrinsik sangat diperlukan, terutama belajar sendiri. Seseorang yang tidak memiliki motivasi intrinsik sulit sekali melakukan aktivitas belajar terus menerus, ada beberapa indikator seseorang yang memiliki motivasi intrinsik tinggi sebagai berikut:

- 1) Selalu ingin maju dalam belajar
- 2) Kesadaran untuk melakukan aktivitas belajar
- 3) Gemar belajar
- 4) Kebutuhan belajar.²¹

Motivasi ini mengacu pada faktor dari dalam diri peserta didik atau dengan kata lain suatu cita-cita atau daya yang telah ada dalam diri individu yang mendorong seseorang untuk berbuat dan melakukan sesuatu. Dalam istilah lain motivasi intrinsik disebut dengan kesadaran pribadi yang tinggi melakukan suatu perbuatan atau tindakan. Sangat jarang ini terjadi pada anak beranjak dewasa. Secara psikologis, anak-anak lebih dipengaruhi oleh faktor di luar dirinya, baik itu dari keluarga maupun dari masyarakat atau lingkungan tempat dia berada. Motivasi intrinsik ini timbul sebagai akibat dari dalam diri tanpa adanya pelaksana dari orang lain melainkan atas kemauan sendiri. Misalnya siswa ingin belajar supaya menjadi pintar dengan pengetahuan yang didapatkan dan berharap ke depan menjadi orang yang sukses. Proses belajar yang dimulai oleh siswa tersebut terjadi tanpa adanya suruhan ataupun paksaan dari orang lain. Hal ini berarti bahwa motivasi datang dari dalam dirinya secara sadar ataupun tidak disengaja. Kebanyakan teori pendidikan modern mengambil motivasi intrinsik sebagai

pendorong bagi aktivitas dalam pemecahan masalah. Ini tidak mengherankan, karena keinginan untuk menambah pengetahuan dan melacak merupakan faktor intrinsik pada semua orang.²²

Teori Belajar Sosial Rotter

Teori belajar social berdasarkan 5 hipotesis dasar, yakni:

- a. Teori belajar social berasumsi bahwa manusia berinteraksi dengan lingkungan yang berarti untuknya Rotter. Reaksi manusia terhadap stimulus lingkungan tergantung pada arti atau kepentingan yang mereka kaitkan dengan suatu kejadian. Penguatan tidak hanya bergantung pada stimulus eksternal, tapi pada arti yang diberikan oleh kapasitas kognitif dari manusia.
- b. Kepribadian manusia bersifat dipelajari, kepribadian tidak diatur atau ditentukan berdasarkan suatu usia perkembangan tertentu, melainkan dapat diubah selama manusia mampu untuk belajar.
- c. Teori belajar social adalah bahwa kepribadian mempunyai kesatuan mendasar, yang berarti kepribadian manusia mempunyai stabilitas yang relative.
- d. Bahwa motivasi terarah berdasarkan tujuan. Rotter besikeras bahwa penjelasan terbaik dari perilaku manusia berada pada ekspektasi manusia, bahwa perilaku mereka akan mengembangkan mereka ke arah suatu tujuan.
- e. Manusia mampu mengantisipasi kejadian. Di samping itu mereka menggunakan persepsi atas pergerakan ke arah kejadian yang diantisipasi sebagai kriteria untuk mengevaluasi penguatan²²

Konsep-Konsep Dasar Teori Pembelajaran-Sosial

- a. Behavior potential (potensi perilaku)

Adalah seberapa besar kemungkinan suatu perilaku akan muncul dalam situasi tertentu. Apabila diperhitungkan secara luas, potensi perilaku adalah kemungkinan bahwa suatu respons tertentu akan terjadi pada suatu waktu dan tempat. Potensi perilaku dipengaruhi oleh faktor eksternal yaitu stimulus dan faktor internal yaitu persepsi kita terhadap situasi.

- b. Expactancy (pengharapan)

Yaitu kepercayaan individu bahwa jika ia berperilaku tertentu dalam situasi

tertentu, maka diprediksikan reinforcement akan muncul. Kepercayaan dapat bersifat umum ataupun spesifik.

c. Nilai Penguatan (reinforcement value)

Yaitu kecenderungan pilihan yang dijumpai seseorang pada suatu penguatan tertentu saat probabilitas terjadinya penguatan yang berbeda-beda setara.

d. Situasi psikologi Situasi psikologi adalah kumpulan yang kompleks dari tanda-tanda yang saling berinteraksi, yang beroperasi pada seseorang dalam periode waktu spesifik. Manusia tidak berperilaku di dalam suatu ruang vakum, tetapi bereaksi terhadap tanda-tanda dari lingkungan yang mereka persepsikan. Perilaku bukanlah hasil dari kejadian di dalam lingkungan atau sifat pribadi, melainkan berasal dari interaksi antar manusia dengan lingkungan yang berarti untuknya.²³

b. Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah kebalikan dari motivasi intrinsik. Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif karena adanya rangsangan dari luar. Contohnya adalah motivasi seorang guru terhadap muridnya agar rajin belajar dengan cara memberikan pujian kepada muridnya.²⁴

Motivasi ini mengacu pada faktor faktor dari luar atau segala sesuatu yang datang dari luar yang menjadi dorongan bagi peserta didik untuk berbuat lebih giat. Motivasi ekstrinsik ini bisa berbentuk penghargaan, pujian, hukuman, atau celaan. Sekali lagi terlihat jelas bahwa peranan guru sangat penting dalam interaksi dengan peserta didik. Seharusnya memang para guru harus memahami tentang hal yang dibutuhkan oleh peserta didik, terutama dalam hal kondisi psikologi mereka pada usia tertentu. Dengan mengetahui hal itu, maka akan dengan mudah bagi guru dalam memberikan pelayanan pada anak didik. Pada anak didik yang belum mencapai taraf dewasa akan giat dalam belajar karena kesadaran pribadi. Umumnya sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor luar, sehingga pada tingkat ini guru harus mengarahkan, agar faktor-faktor tersebut benar-benar dapat meningkatkan motivasi belajar. Karena juga siswa yang sama sekali tidak peduli dengan apa yang ada dikelilinginya, sekalipun itu secara praktis sangat ia butuhkan dan berguna bagi masa depannya. Dengan demikian maka sangatlah jelas peran guru yang begitu penting dalam interaksinya dengan anak didik. Para guru seharusnya lebih

memahami secara mendalam mengenai hal-hal yang dibutuhkan oleh anak didik, terutama dalam hal kondisi psikologis mereka pada usiausia tertentu. Sebab akan memudahkan bagi seorang guru dalam memberikan pendidikan dan pengajaran kepada siswa. Dari penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa motivasi adalah benar-benar dorongan dasar yang berasal dari dalam diri individu, karena pilihan sadarnya untuk menggerakkan seseorang bertingkah laku dalam kehidupan sosial di masyarakat.²⁴

2.2.5 Unsur Motivasi Belajar

Unsur yang mempengaruhi motivasi belajar yaitu:

a. Cita-cita dan aspirasi siswa.

Cita-cita akan memperkuat motivasi belajar intrinsik maupun ekstrinsik. Sebab tercapainya suatu cita-cita akan mewujudkan aktualisasi diri. Kemampuan siswa.

Keinginan seorang anak perlu dibarengi dengan kemampuan atau kecakapan mencapainya. Secara ringkas dapat dikatakan bahwa kemampuan akan memperkuat motivasi anak untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangan.

b. Kondisi siswa.

Kondisi siswa yang meliputi kondisi jasmani dan rohani mempengaruhi motivasi belajar. Seorang siswa yang sedang sakit, lapar atau marah-marah akan mengganggu perhatian belajar. Sebaliknya, seorang siswa yang sehat, kenyang dan gembira akan memusatkan perhatian pada penjelasan pelajaran. Dengan demikian, kondisi jasmani dan rohani siswa berpengaruh pada motivasi belajar.

c. Kondisi lingkungan siswa.

Lingkungan siswa dapat berupa keadaan alam, lingkungan tempat tinggal, pergaulan sebaya dan kehidupan kemasyarakatan. Sebagai anggota masyarakat, maka siswa dapat terpengaruh oleh lingkungan sekitar. Bencana alam, tempat tinggal yang kumuh, perkelahian antar siswa akan mengganggu kesungguhan belajar. Sebaliknya, kampus sekolah yang indah, pergaulan siswa yang rukun akan memperkuat motivasi belajar. Dengan lingkungan yang aman, tenteram, tertib dan indah, maka semangat dan motivasi belajar mudah diperkuat.

d. Unsur-unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran.

Lingkungan belajar dan pergaulan siswa mengalami perubahan. Lingkungan budaya siswa yang berupa televisi dan film semakin menjangkau siswa. Kesemua lingkungan tersebut mendinamiskan motivasi belajar. Guru profesional diharapkan mampu memanfaatkan sumber belajar disekitar sekolah untuk memotivasi belajar siswa.

e. Upaya guru membelajarkan siswa.

Adalah upaya guru dalam mempersiapkan diri untuk membelajarkan siswa mulai dari penguasaan materi, cara menyampaikan materi, menarik perhatian siswa dan mengevaluasi hasil belajar siswa. Bila upaya guru hanya sekedar mengajar, artinya keberhasilan guru yang menjadi titik tolak, besar kemungkinan siswa tidak tertarik untuk belajar sehingga motivasi siswa menjadi lemah atau kurang.²⁴

2.2.6 Indikator Motivasi Belajar

Ciri-ciri motivasi yang ada pada siswa diantaranya:

- a. Tekun menghadapi tugas, artinya siswa dapat bekerja secara terus menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai.
- b. Ulet menghadapi kesulitan, siswa tidak lekas putus asa dalam menghadapi kesulitan. Siswa bertanggung jawab terhadap keberhasilan dalam belajar dan melaksanakan kegiatan belajar.
- c. Menunjukkan minat terhadap macam-macam masalah, berani menghadapi masalah dan mencari jalan keluar dari masalah yang sedang dihadapi. Misalnya masalah ekonomi, pemberantasan korupsi dan lain sebagainya.
- d. Lebih senang bekerja mandiri, artinya tanpa harus disuruh pun, ia akan mengerjakan apa yang menjadi tugasnya.
- e. Cepat bosan pada tugas-tugas rutin atau hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang kreatif.
- f. Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu).
- g. Tidak mudah melepaskan hal yang diyakininya, artinya ia percaya dengan apa yang dikerjakannya.
- h. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.²⁵

2.2.7 Skala Motivasi Belajar

Skala motivasi belajar yang digunakan dalam penelitian diadaptasi dari *Motivated Strategies for Learning Questionnaire (MSLQ)* yang dikembangkan oleh Pintrich, Smith, Garcia & McKeachie. MSLQ terdiri atas 81 item dengan dua skala yakni *Motivation scale (Intrinsic & Extrinsic Goal Orientation, Task Value, Control of Learning Beliefs, Self-Efficacy for Learning & Performance, Test Anxiety)*, dan *Learning Strategies Scale (Rehearsal, Elaboration, Organization, Critical Thinking, Metacognitive Self-Regulation, Time/Study Environmental Management, Effort Regulation, Peer Learning, Help Seeking)*. Pada bagian motivasi terdapat 31 pertanyaan yang digolongkan dalam 3 domain yakni komponen afektif, komponen nilai, serta komponen harapan. Setiap komponen tersebut digolong dalam enam domain yang lebih kecil.²⁵

Pertama yaitu komponen nilai serta ada tiga komponen yakni *task value*, *extrinsic orientation*, serta *intrinsic goal orientation*. Dalam domain *intrinsic goal orientation*, orientasi tujuan tersebut dari komponen tersebut lebih memfokuskan pada alasan mahasiswa ingin berpartisipasi pada penguasaan tersebut berupa keinginan, rasa ingin tahu, serta perasaan tertantang untuk mempelajarinya. Kemudian dalam domain *extrinsic goal orientation* kebalikan dari domain sebelumnya, yaitu lebih memfokuskan alasan yang bukan harapan mereka sendiri, contohnya persaingan, imbalan, serta nilai. Yang terakhir domain *task value*, dalam domain ini menekankan pada penilaian mahasiswa tentang seberapa penting, berguna, dan menarik tugas yang diberikan. Pada domain tersebut berbeda pada domain kedua sebelumnya, *task value* ini lebih memfokuskan pada penaksiran mahasiswa mengenai seberapa guna, seberapa menarik, serta seberapa penting penguasaan yang diberikan. Tingginya nilai *task value* mempunyai peningkatan belajar seseorang.²⁵

Pada komponen kedua ini yaitu komponen harapan yang mempunyai dua domain. *Control of learning beliefs* mengarah pada kepercayaan mahasiswa tentang yang dilakukan agar menghasilkan sesuatu yang baik. Hal tersebut memakai strategi serta berupaya untuk seefektif mungkin ketika belajar. Kemudian pada *self-efficacy for learning and performance* terbagi menjadi dua aspek harapan yaitu kepercayaan

serta kesuksesan. Kemudian *self-efficacy for learning and performance* terbagi dalam dua aspek harapan yaitu harapan akan kepercayaan serta kesuksesan. Kepercayaan diri mengenai anggapan bahwa kekuatan seseorang agar tugasnya bisa diselesaikan serupa ketika hal yang sama dilakukan orang yang kompeten dalam bidangnya.

Dalam domain pada komponen afektif adalah test *anxiety* yang dianggap mempunyai kaitan negatif pada harapan serta juga bersangkutan balik pada prestasi akademik. Domain tersebut terbagi dalam dua komponen, antara lain :

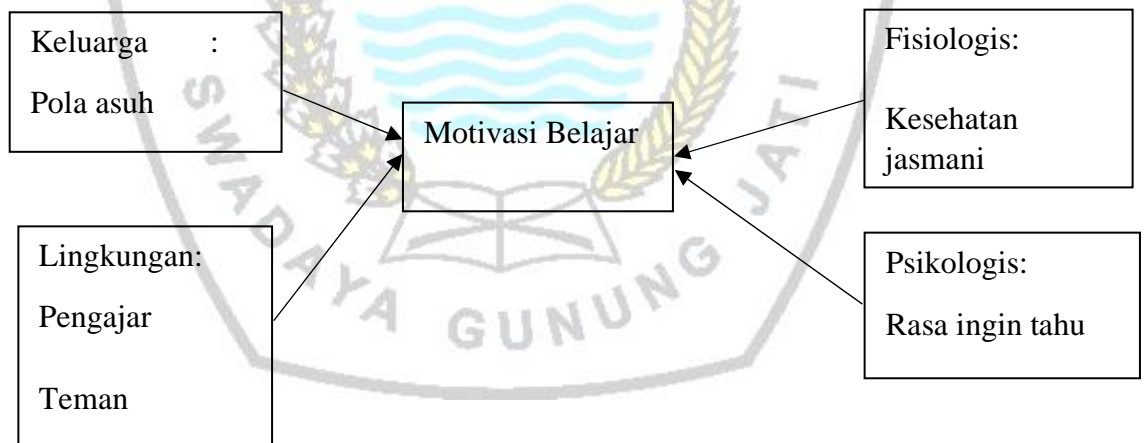
a. Komponen emosionalitas

Emosionalitas tersebut lebih mengacu pada afektif serta peluang psikologis yang mengacu pada kecemasan.

b. Komponen kognitif ataupun kecemasan

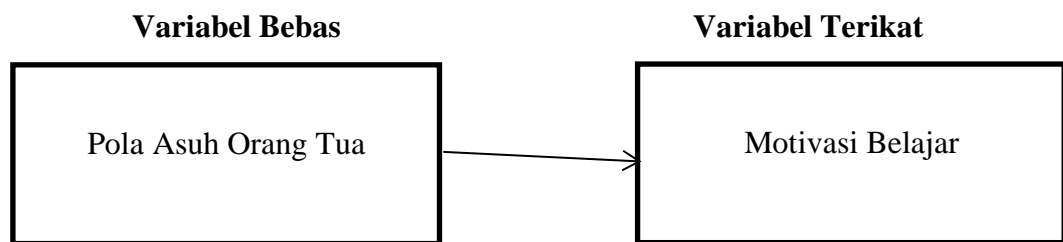
Kecemasan tersebut lebih mengarah pada pikiran negatif mahasiswa yang bisa menghambat prestasi akademik mereka.²⁶

2.3 Kerangka Teori



Gambar 2.1. Kerangka Teori

2.4 Kerangka Konsep



Gambar 2.2. Kerangka Konsep

2.5 Hipotesis

H₁ Terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan motivasi belajar Mahasiswa tingkat pertama dan yang mengulang tingkat pertama FK UGJ

